

ARTIKEL PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT

(I_bM)



JUDUL

**I_bM Kelompok Industri Kecil
Kerajinan Tenun Lurik Tradisional ATBM
Di Cawas Kabupaten Klaten**

Oleh:

Muhajirin, S.Sn., M.Pd., NIDN.0021016508 (Ketua Tim Pengusul)
Ismadi, S.Pd, M.A., NIDN.0007127903 (Anggota Tim Pengusul)
Dwi Retno Sri Ambarwati,,M.Sn. NIDN.0003027003 (Anggota Tim Pengusul)
Arif Wibowo, SE., NIDN.0026047303 (Anggota Tim Pengusul)

**Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2012**

**IbM Kelompok Industri Kecil Kerajinan Tenun Lurik Tradisional ATBM
Di Cawas Kabupaten Klaten**

IbM for The Group of Tadtional Lurik Weaving ATBM Industry in Cawas Klaten

ABSTRAK

Oleh:

Muhajirin, Dwi Retno SA, Ismadi, Arif Wibowo

Kegiatan Ipteks Berbasis Masyarakat (IbM) Kelompok Industri Kecil Kerajinan Tenun Lurik Tradisional ATBM di Cawas Kabupaten Klaten ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan perajin dengan sentuhan Ipteks, yaitu melalui 1) peningkatan kualitas dan kuantitas produk kerajinan tenun lurik, 2) diversifikasi produk tenun lurik dengan inovasi betik pada tenun, 3) peningkatan kemampuan manajerial mitra.

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini adalah Metode Pelatihan mengenai Desain Motif Batik, Pelatihan teknik batik tulis dan cap pada tenun, pelatihan Manajemen Usaha dan Pembukuan. Disamping itu juga dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dengan cara memberikan fasilitas produksi. Dalam kegiatan pelatihan Desain Motif Batik dan Manajemen, tim pelaksana memberikan materi melalui Metode Presentasi dan Demonstrasi, yang kemudian dipraktikkan oleh peserta pelatihan Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat bagaimana kualitas karya yang dihasilkan, dan dengan melakukan wawancara yaitu memberi berbagai pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan baik secara individu maupun secara kelompok,

Kegiatan IbM ini telah berhasil memberikan tambahan pengetahuan tentang desain dan pembukuan serta memberikan fasilitas pendukung produksi yang mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tenun lurik di kelompok perajin Tenun Lurik di Sumber Rejekitex Cawas. Kelompok perajinan menyambut positif kegiatan ini dan materi yang disajikan dapat dipahami oleh peserta. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para perajin dapat memahami materi pelatihan yang telah didapatkan serta memanfaatkannya untuk memajukan usaha batik mereka. Fasilitas yang telah diberikan dalam kegiatan ini langsung dapat dimanfaatkan oleh perajin dalam berproduksi.

Kata Kunci : Tenun lurik ATBM, Kelompok Perajin Sumber Rejekitex

IBM for The Group of Tadtional Lurik Weaving ATBM Industry in Cawas Klaten

*IBM Kelompok Industri Kecil Kerajinan Tenun Lurik Tradisional ATBM
Di Cawas Kabupaten Klaten*

Oleh:

Muhajirin, Dwi Retno SA, Ismadi, Arif Wibowo

ABSTRACT

The Community-based science and technology (IBM) for the Group Industry of Lurik Weaving Traditional Craft Cawas Klaten is intended to provide a solution to the problems of artisans with a touch of science and technology , ie by 1) improving the quality and quantity of products lurik weaving craft , 2) product diversification Lurik weaving by batik innovations in weaving , 3) an increase in managerial ability of partners .

The method that applied in this activity is the training method Batik Design , Training and stamp batik techniques in weaving , Business Management and Accounting training . Besides, it is also improving the quality and quantity of production by providing production facilities . In training activities Batik Design and Management , team providing materials through presentation and demonstration methods , which are then put into practice by the trainees consisting of 25 artisans who are members of the group of craftsmen in Sumber Rejekitex . Evaluation techniques by observation , to see how the quality of the work produced , and by conducting interviews that provide a variety of questions related to the implementation of activities , both individually and in groups , also by way of a questionnaire to find out how the participants' responses on the implementation of activities.

Keywords: Traditional lurik weaving craft ATBM, the group of tradisional lurik weaving

A. Analisis Situasi

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, dan sektor ini terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Menurut Tambunan (1999) keunggulan UKM dalam ekspor karena mengandalkan pada keahlian tangan (*hand made*), seperti pada kerajinan tenun, perhiasan dan ukir kayu.

Salah satu wilayah di kabupaten Klaten yang memiliki usaha kecil dan menengah adalah wilayah Cawas dengan usaha tenun luriknya. Tenun Lurik merupakan salah satu *brand image* Klaten masa lalu yang sekarang pamornya sudah tidak bersinar lagi. Mengingat potensi yang masih terlihat antara lain jumlah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), operator yang umumnya perempuan dan peluang pasar yang masih terbuka, perlu dipikirkan upaya pemberdayaan yang diteruskan dengan pengembangan tenun lurik di Cawas Klaten. Industri kecil yang menjadi mitra dalam kegiatan Ipteks ini adalah industri kerajinan tenun lurik tradisional Sumber Rejekitex yang beralamat di Desa Cawas Kabupaten Klaten.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian di Cawas mendapatkan keterangan dari Sunarmi, perajin lurik yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) asal desa Cabeyan, Mlese, Cawas, Klaten yang mengeluhkan maraknya lurik produksi pabrik/ alat tenun mesin (ATM) di pasaran. Tenun lurik produksi pabrik ini diproduksi menggunakan mesin sehingga berharga murah sekaligus lebih cepat pengerjaannya.

Perajin tenun Cawas sangat berharap untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi agar dapat memberikan bantuan baik berupa pelatihan, penerapan teknologi, perbaikan manajemen, sistem pemasaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas pengrajin tenun lurik.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan maka permasalahan yang dialami oleh pengrajin kerajinan tenun lurik tradisional yang menjadi mitra kami sebagai usaha kecil dan menengah, dalam perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya lengkapnya alat tenun untuk proses produksi yang memungkinkan pengusaha mampu memproduksi tenun dalam kuantitas dan kualitas yang memadai.
2. Kurangnya kemampuan dalam membuat variasi serta diversifikasi desain dan hasil produk tenun, sehingga produk yang dihasilkan terbatas dalam bentuk kain lembaran dengan motif yang monoton.
3. Kurang peka terhadap selera konsumen
4. Kemampuan dalam mengakses pasar lemah
5. Sistem manajemen yang diterapkan masih sangat sederhana, sehingga keuntungan maupun kerugian tidak dapat terdeteksi dengan baik.
6. Belum memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pemasaran.

Melihat permasalahan yang dihadapi industri mitra dan keterbatasan dari tim pelaksana Ipteks, maka perlu prioritas terhadap permasalahan yang akan diatasi melalui kegiatan Ipteks ini. Setelah berdiskusi dengan Perusahaan tenun lurik tradisional dengan mempertimbangkan kemampuan tim pelaksana Ipteks, maka permasalahan yang diprioritaskan untuk diatasi melalui kegiatan Ipteks ini adalah 1) kurangnya peralatan proses produksi, 2) peningkatan kemampuan dalam membuat diversifikasi produk kerajinan tenun lurik tradisional untuk memenuhi selera pasar, 3) penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk, 4) perbaikan sistem manajemen.

C. Solusi yang ditawarkan

Informasi mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perajin tenun lurik tradisional Cawas tersebut tentunya harus sesegera mungkin untuk diatasi sebagai salah satu solusi pengembangan usaha kecil dan menengah. Tim pengusul pengabdian sebagai bagian dari masyarakat yang kebetulan berkecimpung dalam dunia pendidikan, merasa terpanggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi UKM Kerajinan tenun lurik tradisional Cawas. Melalui program usulan kegiatan Ipteks ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan, tim pengabdian mencoba menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan sentuhan Ipteks, yaitu melalui kegiatan pokok

1. Memberikan pelatihan kepada para pengrajin tentang teknologi pertenunan, desain pertenunan, pewarnaan,
2. Memberi pelatihan tentang desain dan teknik batik pada tenun lurik
3. Memberikan bantuan peralatan yang memadai untuk mempercepat proses produksi

Manfaat yang diperoleh mitra dari pelaksanaan 3 kegiatan pokok tersebut, diantaranya:

1. Kelompok perajin tenun lurik tradisional dapat membuat variasi terhadap produk yang dihasilkan dengan pengetahuan tentang teknik batik pada tenun.
2. Kelompok perajin tenun lurik tradisional dapat meningkatkan kuantitas produknya dengan waktu yang lebih singkat dengan tersedianya peralatan yang memadai.
3. Kelompok perajin tenun lurik tradisional memiliki kompetensi manajemen usaha untuk menjalankan bisnisnya, sehingga bisa membuat strategy marketing sendiri.

D. Langkah-langkah Kegiatan

1. Persiapan:

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan.

Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu:

- a. Survey dan persiapan: Identifikasi Permasalahan dan kebutuhan Perajin
- b. Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota.
- c. Penentuan dan rekrutment peserta pelatihan, dalam perekrutan peserta tim pelaksana dibantu oleh Ketua Kelompok Perajin Tenun Sumber Rejekitex, untuk mengkoordinir dan mengundang anggota kelompoknya.
- d. Pembuatan Instrumen PPM, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja.
- e. Persiapan alat dan bahan pelatihan
- f. Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Pelaksanaan Kegiatan:

Pelaksanaan seluruh kegiatan dilakukan di perusahaan Tenun ATBM Sumber Rejekitex yang sekaligus berfungsi sebagai tempat produksi dan *showroom*. Adapun urutan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Perancangan dan penyediaan bak celup benang proses finishing akhir tenun yang memadai

Kegiatan ini bertujuan membantu kelompok pengrajin tenun dalam hal pemrosesan pewarnaan benang setelah setesai dipintal, pewarnaan setelah menjadi kain, maupun pewarnaan batik. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai maka alur kerja dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, meski tempat yang tersedia terbatas. Perancangan fasilitas ruang proses akhir melibatkan beberapa mahasiswa dan teknisi.

Langkah-langkah dalam perancangan bak celup adalah: Merancang bentuk, ukuran, penentuan bahan, dengan pertimbangan aspek keamanan dan kecepatan proses produksi sesuai fungsinya.

b. Penyediaan alat penghanai benang untuk mempermudah proses pemintalan benang tenun.

Alat penghanai benang yang sudah ada masih dijalankan secara manual dengan tenaga manusia, sehingga cukup repot pengoperasionalannya, karena tangan operator harus bergatian memutar penghanai sekaligus menata warna benang.

Oleh karena itu tim memberikan penambahan alat berupa generator yang dapat membuat penghanai ini dapat berputar secara masinal, sehingga tangan operator dapat focus untuk menata komposisi warna benang.

c. Penyediaan peralatan dan bahan teknik batik tulis

Kelompok industry Sumber Rejekitex belum memiliki peralatan untuk membatik tulis sehingga tim pelaksana menyediakan seluruh bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses membatik tulis, meliputi: wajan dan kompor batik 15 buah, canting (cecek, colet, klowong,), kuas, panci rebus, kompor besar untuk melorod malam, kaus tangan, bahan kain mori primissima, kertas roti untuk menjipla pola,

kertas manila untuk menggambar pola, pensil, penggais, penghapus. Seluruh peralatan dan bahan langsung digunakan dalam pelatihan batik tulis.

d. Penyediaan peralatan dan bahan teknik batik cap

Peralatan yang dibutuhkan untuk proses batik cap adalah: meja, spons khusus untuk alas, plastik yang dipasang di atas spons, wajan datar untuk tempat malam batik yang di atasnya diberi landasan cap, serta cap batik motif flora 3 buah.

e. Pelatihan keterampilan mendesain motif batik pada tenun yang mampu memberikan inovasi produk tenun

Pelatihan yang diberikan kepada mitra mempunyai tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan produktivitas pengrajin kerajinan batik tulis. Pelatihan yang dimaksud sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra yaitu pelatihan desain motif batik, dan manajemen usaha. Adapun pelatihan yang akan dilaksanakan adalah:

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam mendesain motif kerajinan tenun sehingga diharapkan produk kerajinan tenun dapat dibatik sendiri sesuai motif yang diinginkan dan menghasilkan mempunyai variasi model yang unik dan beragam, yang pada akhirnya akan menambah daya saing terhadap produk yang dihasilkan.

Materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan pelatihan desain motif batik meliputi: Pengenalan mengenai berbagai motif batik, Eksplorasi motif geometris, Eksplorasi motif flora dan fauna, Eksplorasi motif kreasi, dan Pengetahuan tentang konsep warna.

f. Pelatihan Teknik Batik Tulis

Teknik batik tulis diterapkan pada tenun sebagai upaya inovasi produk tenun. Selama ini telah banyak pesanan batik tenun, tetapi selalu dilempar ke perusahaan lain di luar daerah karena belum ada SDM di kelompok industri tersebut yang mampu mengerjakannya. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan teknik batik tulis adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan materi pelatihan yang relevan, 2) Membuat

jadwal pelatihan, 3)Menyiapkan alat dan bahan pelatihan, 4) Pembagian tugas Instruktur. Pelaksanaan pelatihan meliputi pelatihan pembuatan pola di atas kain, pencantingan, pencelupan warna, pelorodan warna.

g. Pelatihan teknik batik cap untuk tenun

Untuk mengantisipasi banyaknya pesanan dalam jumlah besar dan dalam motif yang sama, perlu strategi baru dengan memanfaatkan teknik cap pada tenun. Untuk itu tim pelaksana memberikan pelatihan teknik batik cap di atas tenun. Pada prinsipnya batik cap memiliki kesamaan dengan batik tulis dalam hal hasil akhirnya, hanya saja proses pencantingan diganti dengan cap dan motif yang dihasilkan merupakan motif perulangan/repetisi. Setelah di cap, dapat juga dikombanasi dengan canting agar kesan yang ditimbulkan seolah seperti batik tulis.

h. Pelatihan pembukuan dan manajemen usaha.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengrajin batik tulis, meningkatkan kemampuan pembukuan usaha, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha

Pelatihan manajemen usaha yang telah dilaksanakan berisi antara lain : pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah, dan pelatihan manajemen pemasaran.

Secara rinci tahap-tahap pelatihan manajemen usaha meliputi: 1) Pelatihan kewirausahaan dengan materi: Pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha, Strategi menangkap peluang besar, Penyusunan rencana bisnis, dan Pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah. Pelatihan manajemen pemasaran meliputi: Strategi penentuan harga, Promosi penjualan , Strategi menghadapi persaingan, Packaging dan labeling

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan manajemen usaha ini adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan materi pelatihan yang relevan, 2) Membuat jadwal pelatihan , 3) Menyiapkan alat dan bahan pelatihan, 4) Pembagian tugas Instruktur, 5) Pelaksanaan pelatihan, dan 6) Melaksanakan evaluasi.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai faktor yaitu:

a. Komunikasi dan koordinasi tim

Komunikasi antar anggota tim berlangsung lancar dan efektif sehingga koordinasi tim pada proses persiapan, pembagian tugas, pelatihan dan penyediaan fasilitas produksi dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu.

b. Komitmen peserta pelatihan

Peserta pelatihan yang terdiri dari perajin yang tergabung dalam kelompok perajin tenun Sumber Rejekitex sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.

2. Faktor Penghambat

a. Lokasi yang Cukup Jauh

Lokasi yang cukup jauh dengan medan berbukit cukup menguras energi dan waktu tim pelaksana. Akan tetapi semua bias diatasi dengan komitmen tinggi untuk mensukseskan kegiatan ini, dan antusiasme para perajin membuat tim sangat bersemangat.

b. Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas disebabkan oleh banyaknya kegiatan lain, disamping itu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan menjelang, saat, dan setelah bulan puasa sehingga cukup mengalami kendala dalam pengaturan waktu.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

- a. Pelatihan ini telah memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tenun ATBM di kelompok perajin tenun lurik ATBM Sumber Rejekitex Cawas.

- b. Kelompok perajinan menyambut positif kegiatan ini dan materi yang disajikan dapat dipahami oleh peserta.
- c. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para perajin dapat memahami materi pelatihan yang telah didapatkan serta memanfaatkannya untuk memajukan usaha batik mereka.
- d. Fasilitas yang telah diberikan dalam kegiatan ini langsung dapat dimanfaatkan oleh perajin dalam berproduksi.

2. Saran

Melihat kebermanfaat program ini dalam upaya meningkatkan kemampuan perajin serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tenun lurik , maka diharapkan bahwa:

- a. Sebaiknya program kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan produk untuk ekspor.
- b. Hendaknya program ini dapat terus berlanjut sehingga lebih banyak lagi kelompok perajin yang dapat merasakan manfaatnya.
- c. Para perajin peserta pelatihan diharapkan dapat ikut aktif berperan dalam mengembangkan tenun dan menularkan pengetahuan yang telah di dapat pada perajin lain.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2001. Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga: Tahun 1999, Jakarta.

Jafar Hafshah. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). Infokop Nomor 25 Tahun XX.

Kenneth N. Wexley. 1991. Developing and Training Human Resources in Organizations.

Ketut, Sunarya, 2000. *Kuliah Kerajinan Batik I*. Yogyakarta: UNY.

Kuncoro, M. 2002. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

- Luhur Hertanto. 2009. UNESCO Akui Batik Milik Indonesia – detikNews. Dari <http://www.detiknews.com/>
- Noer Soetrisno. 2002. Pengembangan UKM, Ekonomi Rakyat Dan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.
- Perkembangan Batik di Indonesia.* (<http://id.88db.com/id/Knowledge>).
- Raymond A. Noe. 1994. Employee Training and Development
- Shujiro Urata Ph.D. 2000. Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia, JICA Senior Advisor to Coordination Minister of Economy, Finance and Industri, Jakarta.
- Sumardjo, 2004, Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tambunan, T. 1999. Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tarsis Tarmudji. 1996. Prinsip-prinsip Wirausaha. Yogyakarta: Liberty.
- Tenaga Kerja. Nilai Tambah, dan Eksport Usaha kecil Menengah serta peranannya terhadap Tenaga kerja Nasional dan Produk Domestik Bruto. Jakarta.
- Toha, M t.th. 1997. Permasalahan Industri Kecil Kotamadya Yogyakarta, Yogyakarta : IKIP Irats.